

Diversifikasi Tanaman Obat Menjadi Jamu Serbuk untuk Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang

Masadah,¹ Darianto², Mu'ah³, Mesra Surya Ariefin⁴, Mokhtar Sayyid⁵, Hanin Kharisma Parastuti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ekonomi, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan
Email: masadah1977@gmail.com

Abstract

This community service program aimed to enhance the economic value of local community resources through the diversification of Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA) into powdered herbal drink products in Ngampungan Village, Jombang Regency. The main problems faced by the community were the limited utilization of medicinal plants, which were primarily used in traditional forms, and the lack of knowledge and skills in processing these plants into products with higher economic value. The program employed a participatory approach consisting of socialization, training, hands-on practice in producing powdered herbal drinks, and business mentoring. The activity involved 25 participants, including members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group and local community members. Program evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments to measure participants' knowledge improvement. The results showed that the average knowledge score increased from 58.4 to 84.7, representing a 45.0% improvement. Furthermore, 88% of participants were able to independently produce powdered herbal drinks and successfully developed three product variants, namely ginger, turmeric tamarind, and Java turmeric. Participants also acquired basic skills in product packaging and marketing. Overall, the program enhanced the community's capacity to develop value-added products based on local resources and created new business opportunities that contribute to increased income and economic self-reliance within the village community

Keywords: *Product Diversification, Medicinal Plants, Powdered Jamu, Community Empowerment, Economic Value.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat melalui diversifikasi tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi produk jamu serbuk di Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah rendahnya pemanfaatan tanaman obat yang selama ini hanya digunakan secara tradisional serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi sosialisasi, pelatihan, praktik pembuatan jamu serbuk, dan pendampingan usaha. Kegiatan diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas anggota PKK dan kelompok masyarakat desa. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan peserta meningkat dari 58,4 menjadi 84,7 atau sebesar 45,0%. Selain itu, sebanyak 88% peserta mampu mempraktikkan proses pembuatan jamu serbuk secara mandiri dan menghasilkan

tiga varian produk, yaitu jahe, kunyit asam, dan temulawak. Peserta juga memperoleh keterampilan dasar dalam pengemasan dan pemasaran produk. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan produk olahan berbasis potensi lokal serta membuka peluang usaha baru yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Kata Kunci: *Diversifikasi Produk, Tanaman Obat, Jamu Serbuk, Pemberdayaan Masyarakat, Nilai Tambah Ekonomi.*

Pendahuluan

Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang, memiliki potensi tanaman obat keluarga (TOGA) yang cukup melimpah, seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, dan sereh (Putri et al., 2020). Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang, memiliki potensi tanaman obat keluarga (TOGA) yang cukup melimpah, seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, dan sereh (Amal, 2024). Namun, pemanfaatan TOGA di tingkat rumah tangga masih terbatas pada penggunaan tradisional sehingga belum memberikan nilai tambah ekonomi yang optimal bagi masyarakat.

Meningkatnya tren konsumsi produk herbal dan gaya hidup kembali ke alam (back to nature) membuka peluang pengembangan tanaman obat menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi. Tanaman obat Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk kesehatan berbasis herbal yang memiliki daya saing di pasar (Rafi, 2022)(Hidayah et al, 2025). Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan adalah pengolahan tanaman obat menjadi jamu serbuk. Dibandingkan jamu segar, jamu serbuk lebih praktis, memiliki masa simpan lebih lama, serta lebih mudah dikemas dan dipasarkan kepada konsumen yang lebih luas (Sishadiyati et al, 2023).

Meskipun memiliki potensi yang besar, masyarakat Desa Ngampungan masih menghadapi beberapa kendala dalam pengembangan produk berbasis TOGA. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman obat menjadi produk bernilai tambah masih terbatas. Selain itu, masyarakat belum memahami proses produksi yang higienis, teknik pengemasan yang menarik, serta strategi pemasaran produk yang efektif. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi tanaman obat belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan memerlukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan pengolahan dan pengembangan usaha berbasis tanaman obat (Ma'wah et al, 2024)(Sukma Sona et al, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan diversifikasi tanaman obat menjadi jamu serbuk. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam proses produksi, pengemasan, dan pemasaran produk jamu serbuk berbasis TOGA. Kontribusi kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengolah potensi lokal, tetapi juga pada penciptaan peluang usaha baru yang dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi dan mendukung kemandirian masyarakat Desa Ngampungan.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan. Melalui pendekatan ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, praktik pengolahan produk, hingga evaluasi program. Sasaran kegiatan adalah 25 peserta yang terdiri atas anggota PKK, pelaku UMKM, dan masyarakat Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang yang memiliki minat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai produk bernilai ekonomi. Menurut Akbar et al., (2018), pendekatan partisipatif merupakan metode yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Kegiatan difokuskan pada diversifikasi tanaman obat keluarga seperti jahe, kunyit, temulawak, dan kencur menjadi produk jamu serbuk. Bahan yang digunakan meliputi tanaman obat segar, gula sebagai bahan tambahan, air, serta kemasan produk berupa standing pouch. Peralatan yang digunakan terdiri atas pisau, blender, kompor, wajan, saringan, alat pengering, timbangan, dan sealer kemasan.



Gambar 1. Tanaman obat

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari pada bulan maret 2026 dan terdiri atas empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi survei lokasi, identifikasi kebutuhan masyarakat, koordinasi dengan pemerintah desa, serta penyusunan materi pelatihan. Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi mengenai potensi ekonomi tanaman obat dan pelatihan pembuatan jamu serbuk. Pada tahap ini peserta memperoleh materi mengenai pemilihan bahan baku, proses pencucian, pengirisan, pengeringan, penghalusan, formulasi produk, serta teknik pengemasan. Tahap pendampingan dilakukan selama kegiatan praktik untuk memastikan peserta mampu memproduksi jamu serbuk secara mandiri sesuai prosedur yang telah diberikan. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program.(Mas'adah et al., 2021).

Instrumen evaluasi yang digunakan terdiri atas lembar pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, lembar observasi untuk menilai keterampilan peserta dalam proses produksi jamu serbuk, serta kuesioner untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Indikator keberhasilan program meliputi: (1) peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test; (2) minimal 80% peserta mampu mempraktikkan pembuatan jamu serbuk secara mandiri; (3) terbentuknya minimal tiga varian produk jamu serbuk; dan (4) meningkatnya pemahaman peserta mengenai pengemasan dan pemasaran produk.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase peningkatan skor pengetahuan peserta. Data hasil observasi keterampilan dan kuesioner kepuasan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase capaian setiap indikator. Sementara itu, data hasil diskusi dan pendampingan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mengenai respons, partisipasi, serta potensi keberlanjutan program di masyarakat.

Melalui metode tersebut diharapkan masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah tanaman obat menjadi jamu serbuk yang memiliki nilai tambah ekonomi, sehingga dapat mendukung pengembangan usaha berbasis potensi lokal dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Ngampungan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang, dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik pembuatan jamu serbuk, dan pendampingan. Sebanyak 25 peserta yang terdiri atas anggota PKK dan masyarakat desa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta serta observasi keterampilan selama praktik pembuatan jamu serbuk.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 58,4 meningkat menjadi 84,7 pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 45,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai manfaat tanaman obat, proses produksi jamu serbuk, standar kebersihan, pengemasan, dan pemasaran produk.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
Rata-rata skor pengetahuan	58,4	84,7	45,0%

Sumber: Peneliti 2026

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan bahwa 22 dari 25 peserta (88%) mampu mempraktikkan proses pembuatan jamu serbuk secara mandiri sesuai prosedur yang telah diberikan. Peserta mampu melakukan tahapan pemilihan bahan baku, pencucian, pengirisan, pengeringan, penghalusan, hingga pengemasan produk. Pencapaian ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan konsep (Rahayu & Budi, 2023), pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas individu melalui transfer pengetahuan dan keterampilan sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi lokal secara mandiri.

Diversifikasi Produk dan Nilai Tambah Ekonomi

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan temulawak sebagian besar hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga dalam bentuk segar. Setelah pelatihan, masyarakat berhasil menghasilkan tiga varian produk jamu serbuk, yaitu jamu jahe, kunyit asam, dan temulawak. Diversifikasi produk ini memberikan nilai tambah karena produk yang dihasilkan memiliki masa simpan lebih lama, lebih praktis dikonsumsi, serta memiliki peluang pemasaran yang lebih luas dibandingkan bahan mentah. Peningkatan nilai tambah tersebut sesuai dengan pendapat (Sishadiyati et al., 2023), yang menyatakan bahwa inovasi produk herbal dalam bentuk serbuk mampu meningkatkan daya simpan, kemudahan distribusi, dan nilai ekonomi produk. Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan (Puji et al., 2022), bahwa produk jamu instan berbasis tanaman herbal memiliki prospek yang baik sebagai produk kesehatan sekaligus sumber pendapatan masyarakat.



Gambar 2. Pengolahan TOGA menjadi Jamu Serbuk

Pengemasan dan Pemasaran Produk

Kegiatan pendampingan tidak hanya berfokus pada proses produksi, tetapi juga pada aspek pengemasan dan pemasaran. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya kemasan sebagai faktor yang memengaruhi daya tarik konsumen. Setelah pelatihan, peserta mampu mengemas produk menggunakan standing pouch dan label sederhana yang memuat informasi produk. Kemasan yang lebih baik meningkatkan nilai jual produk dan memberikan identitas yang lebih jelas kepada konsumen.

Pada aspek pemasaran, peserta memperoleh pemahaman mengenai strategi pemasaran langsung maupun pemasaran digital melalui media sosial. Meskipun implementasinya masih terbatas, peningkatan pemahaman ini menjadi modal awal bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis produk herbal secara lebih luas.

Kendala dan Upaya Perbaikan

Meskipun program berjalan dengan baik, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Kendala utama adalah keterbatasan peralatan produksi, khususnya alat pengering dan penggiling dengan kapasitas yang lebih besar. Pengeringan yang masih mengandalkan sinar matahari menyebabkan waktu produksi menjadi lebih lama dan kualitas produk kurang seragam ketika kondisi cuaca tidak mendukung. Selain itu, sebagian peserta masih

memiliki keterbatasan dalam memahami strategi pemasaran digital dan pengelolaan usaha secara berkelanjutan

Kendala tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas teknis saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan pengembangan usaha berbasis tanaman obat. Diperlukan dukungan lanjutan berupa pendampingan usaha, akses terhadap peralatan produksi yang lebih memadai, serta pelatihan pemasaran digital agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Dengan demikian, keberlanjutan program memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendamping.

Dampak Program

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan skor pengetahuan sebesar 45,0%, kemampuan praktik mandiri sebesar 88%, serta terbentuknya tiga varian produk jamu serbuk menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah tanaman obat menjadi produk bernilai tambah. Hasil ini mengindikasikan bahwa diversifikasi TOGA menjadi jamu serbuk merupakan strategi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat karena tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membuka peluang usaha baru berbasis potensi lokal yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ngampungan.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi produk jamu serbuk bernilai tambah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 58,4 menjadi 84,7 atau sebesar 45,0%, sementara 88% peserta telah mampu mempraktikkan proses pembuatan jamu serbuk secara mandiri. Program ini juga menghasilkan tiga varian produk, yaitu jamu jahe, kunyit asam, dan temulawak, yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan berbasis sumber daya lokal. Kegiatan ini memberikan implikasi praktis berupa peningkatan keterampilan produksi, pengemasan, dan pemasaran produk herbal sehingga membuka peluang pengembangan usaha rumah tangga yang dapat mendukung peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Diversifikasi TOGA menjadi jamu serbuk terbukti menjadi alternatif pemanfaatan potensi lokal yang mampu meningkatkan nilai tambah produk dibandingkan pemanfaatan tanaman obat dalam bentuk segar.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. F., Suprpto, S., & Surati, S. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Jatimulya Kabupaten Boalemo. *Publik : (Jurnal Ilmu Administrasi)*. <https://doi.org/10.31314/pjia.6.2.135-142.2017>
- Assyifaul Baity Zuraj, Sishadiyati, W. P. P. (2023). Kembangkan Ekonomi Kreatif Serbuk Jamu UMKM Jamu Mbak Sri Desa Banjaragung, Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3). <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1247/953>

- Khafid Mahbub, Mahfur, Anik Indriono, Hery Ardianto, Sukma Sona, A. K. (2024). Pemanfaatan Potensi Jahe Menjadi Jamu Instan Berbasis Home Industri.pdf. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2).
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3420/2387>
- Mas'adah, M., Singgih, C. T., Musyarofah, S., & Isbah, M. F. (2021). Pendampingan dan Sosialisasi Penyusunan Risk Management pada KSP "Delta Surya Purnama." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 190–196.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i2.1696>
- Puji, A., Nurhayati, D., Raziful, A., Ersandy, D., & Nailis, N. (2022). Diversifikasi Produk Herbal Serbuk Instan Jahe Merah dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Masyarakat Desa Oro-Oro Ombo , Kota Batu. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4).
<https://journal.its.ac.id/index.php/sewagati/article/view/88>
- Putri, I., Septianingrum, K., & Fanida, E. H. (2020). *Strategi Meningkatkan Perekonomian Desa..... Strategi Meningkatkan Perekonomian Desa Melalui Optimalisasi*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/61065>
- Rafi, M. (2022). Skrining Fitokimia, Antioksidan, dan Antibakteri Ekstrak Daun *Orthosiphon stamineus* Dua Fenotipe. *Jurnal Jamu Indonesia*. <https://jamu-journal.ipb.ac.id/index.php/JJI/article/view/284/139>
- Rahayu, M., & Budi, A. (2023). Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jakarta, Www. Kelembagaanandas. Wordpress.*
- stina Dwi Setyaningrum, Anasthasia Pujiastuti, Avida Noor Hidayah, M. D. M. (2025). Workshop Pembibitan dan Pembuatan Produk Herbal Jahe Merah, Kunyit dan Temulawak di Desa Sumogawe. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(2).
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJCE/article/view/2706/2093>
- Sudrajat Sugiharta, Neni Sri Gunarti, Anggun Hari Kusumawati, D. F., & Surya Amal, D. R. (2024). Jamu Go International: Seleksi Tanaman Berkhasiat, Pengolahan, Dan Potensi Jamu Sebagai Pharmapreneuship. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat J-Abdi*, 4(7), 891–902.
- Umi Barokah, Fera Listya Sandra Dewi, Galuh Iga Silvia, Nuril Ma'wah, Y. A. N. (2024). Pelatihan Pembuatan Jamu Pada Kelompok Konservatif Tanaman Obat Di Kabupaten Kebumen. *Communnity Development Journal*, 5(4).
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/32859/21971>

Diversifikasi Tanaman Obat Menjadi Jamu Serbuk untuk Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat
Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang
**Masadah, Darianto, Mu'ah, Mesra Surya Ariefin, Mokhtar Sayyid,
Hanin Kharisma Parastuti**
